

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Choiruddin (1993:25), Al-Qur'an diakui sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi antar sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman hidup yang menyeluruh. Untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, langkah pertama yang disarankan adalah mempelajari isi Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kesungguhan dan konsistensi. Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman dan sumber keselamatan dalam kehidupan. Ini mencakup petunjuk untuk berbagai aspek kehidupan, serta solusi untuk mengatasi permasalahan. Al-Qur'an juga dianggap sebagai berita yang membawa kegembiraan, mungkin merujuk pada janji-janji Tuhan dan kabar baik yang terdapat di dalamnya. Umat Islam berusaha berkomunikasi dengan Al-Qur'an melalui berbagai cara. Ini termasuk komunikasi melalui lisan, tulisan, dan perilaku sehari-hari. Upaya ini mencerminkan keinginan untuk menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam hidup.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, reaksi umat muslim sangat beragam. Terdapat berbagai variasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari kajian yang memperluas serta pemahaman teks secara umum, yang biasanya dilakukan oleh para *mufasir*. Para *mufasir*, sebagai ahli tafsir Al-Qur'an, berperan penting dalam menyampaikan pemahaman mendalam terhadap teks suci. Pengkajian mereka mencakup analisis linguistik, sejarah, dan konteks untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat Al-Qur'an. Pemahaman Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada tingkat akademis, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya masyarakat. Pembacaan dan penulisan Al-Qur'an dapat menjadi seni yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan ikatan keagamaan dan kultural yang kuat. Budaya pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an dapat mencakup kegiatan kelompok, majlis taklim, atau kelas-kelas tafsir yang dihadiri bersama oleh masyarakat (Rachmat, 2014a).

Menghafal Al-Qur'an adalah tindakan yang terpuji dan mulia. Hanya orang-orang pilihan Allah yang mampu menghafalnya. Rasulullah bahkan memberikan dua gelar kepada para penghafal Al-Qur'an, yaitu *Shahibul Qur'an* dan *Ahlul Qur'an*. Keaslian Al-Qur'an telah

dijamin oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Rasulullah hingga saat ini. Meskipun demikian, umat Islam tetap memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keaslian Al-Qur'an. Meskipun Allah menjamin keaslian Al-Qur'an, umat Islam diingatkan untuk menjaga dan melibatkan diri dalam proses pemeliharaan, mengingat potensi adanya usaha-usaha yang dapat merusak atau meragukan keaslian ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu upaya nyata dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai cara konkret untuk menjaga dan memastikan bahwa setiap ayatnya diingat dengan benar dan tidak *terdistorsi*.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Hijr (15): 9:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*” (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Berdasarkan ayat diatas, ayat tersebut menyiratkan bahwa Allah SWT secara *eksplisit* menyatakan kewajiban-Nya untuk menjaga atau memelihara Al-Qur'an selamanya. Meskipun Allah SWT memiliki kekuasaan penuh untuk menjaga Al-Qur'an, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa Allah memilih untuk melibatkan hamba-Nya dalam proses pemeliharaan. Perwujudan kekuasaan Allah dalam memilih penjaga Al-Qur'an dapat diartikan sebagai penjagaan terhadap keaslian kalimat atau bacaannya. melalui perwujudan kekuasaan-Nya, Allah memilih di antara hamba-Nya yang menjadi penjaga Al-Qur'an (Ahsin Wijaya, 2000).

Banyak lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an, termasuk Pondok Pesantren. Beberapa lembaga pendidikan lainnya juga mengintegrasikan program tahfidz Al-Qur'an ke dalam kurikulum mereka. Pondok Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengajaran Al-Qur'an. Pendidikan di Pondok Pesantren mencakup pembelajaran, menghafalan, dan pemahaman Al-Qur'an, serta nilai-nilai Islam lainnya. Penambahan program *tahfidz* Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan menunjukkan komitmen lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca dan menghafal tetapi juga memiliki kualitas kemampuan hafalan yang bagus. Program *tahfidz* Al-Qur'an memiliki tujuan untuk mendorong siswa agar tidak hanya memiliki keterampilan membaca, tetapi juga mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Secara operasional, tugas dan kewajiban umat Islam adalah menjaga dan memelihara

Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk amal ibadah yang membantu dalam menjaga dan memelihara keaslian ajaran Islam.

Menurut Putra dan Issetyadi (2010:16) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan asupan nutrisi. Lingkungan fisik tempat siswa belajar dapat memengaruhi konsentrasi dan fokus mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Ruang yang tenang, bebas dari gangguan, dan didukung oleh fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk pola makan dan kecukupan gizi, dapat memainkan peran dalam kesehatan otak dan daya tahan tubuh siswa. Nutrisi yang baik dapat mendukung fungsi otak dan konsentrasi, sehingga memengaruhi kualitas menghafal Al-Qur'an. Sedangkan faktor internal meliputi kondisi emosi, keyakinan, kebiasaan dan cara memproses stimulus. Kondisi emosional siswa, seperti stres, kecemasan, atau suasana hati, dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Emosi yang stabil dan positif cenderung mendukung pembelajaran yang lebih baik. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk menghafal Al-Qur'an memiliki dampak signifikan. Keyakinan yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan dalam menghadapi hambatan atau rintangan yang mungkin muncul. Kebiasaan belajar yang baik, seperti disiplin waktu, konsistensi, dan metode pembelajaran yang efektif, dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Proses kognitif siswa, termasuk cara mereka mengolah dan menyimpan informasi, memengaruhi kemampuan menghafal. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap metode pengajaran *visual*, *auditif*, atau *kinestetik*, sehingga perlu ada variasi dalam pendekatan pembelajaran.

Salah satu aspek yang sangat pokok dalam meningkatkan mutu kemampuan menghafal para siswa pada program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren adalah penerapan manajemen strategi. Kehadiran manajemen strategi memiliki peran penting dan mendesak karena melalui manajemen strategi, keberhasilan pencapaian target menghafal Al-Qur'an dapat ditetapkan dan peningkatan mutu hafalan dapat terjadi secara terprogram. Selain itu, diharapkan bahwa pendekatan ini dapat mengoptimalkan efektivitas proses hafalan (E Zulfikar, 2019).

Dalam upaya meningkatkan kualitas kemampuan menghafal para siswa dalam program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren, peran serta kontribusi manajemen strategi memiliki signifikansi yang besar dan esensial. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas

kemampuan hafalan siswa dalam program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren, terutama di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar diperlukan penerapan strategi-strategi yang sesuai guna mengoptimalkan kualitas kemampuan hafalan siswa.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar (TAQURMA) terletak di Kp. Leuwi Kadu, Desa Alaswangi, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten. Didirikan pada tahun 2015, Pondok Pesantren ini dipimpin oleh KH. Lili Nahriri, Lc, MA. Selain menjabat sebagai pimpinan dan pengasuh di Pondok Pesantren, beliau juga memegang posisi sebagai kepala sekolah di Mts Mathla'ul Anwar. Sebagai seorang yang memiliki peran ganda, KH. Lili Nahriri memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola pendidikan Islam di dua institusi tersebut. Dengan kepemimpinan dan pengaruhnya, beliau berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada penghafalan Al-Qur'an di kedua tempat tersebut. Dengan demikian, beliau berperan penting dalam membentuk karakter dan keilmuan generasi muda yang terlibat dalam pendidikan di wilayah tersebut.

Kemampuan seseorang dalam menghafal, selain dipengaruhi oleh faktor bawaan seperti kecerdasan, juga dipengaruhi oleh pengalaman, usia, dan upaya serta latihan yang dilakukan untuk memudahkan pengingatannya pada saat dibutuhkan. Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah, proses menghafal melibatkan tiga tahap, yakni *Encoding* (penyimpanan informasi dalam ingatan), *Storage* (penyimpanan informasi), dan *Retrieval* (pengambilan kembali informasi). Salah satu cara untuk memastikan informasi yang masuk ke dalam memori jangka pendek dapat diarahkan ke memori jangka panjang adalah melalui pengulangan, yang dapat berupa pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (*maintance rehearsal*) atau pengulangan yang melibatkan pemikiran dan organisasi aktif, serta pengembangan hubungan-hubungan sehingga informasi tersebut menjadi bermakna (*elaborative rehearsal*) (Aida Imtihana, 2017).

Kualitas hafalan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan menghafal, merupakan upaya untuk melakukan perbaikan dan koreksi guna mencapai yang terbaik. Beberapa unsur mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an, termasuk lingkungan yang mencerminkan nuansa Al-Qur'an, mendengarkan bacaan dari penghafal Al-Qur'an, melakukan pengulangan hafalan bersama orang lain, mempertimbangkan faktor usia, dan berada di tempat yang nyaman. Kualitas hafalan Al-Qur'an dapat diukur dengan kemampuan seseorang untuk menghafal dengan baik dan benar, melibatkan aspek-aspek seperti *tajwid*,

ghorib, fashahah, serta menerapkan *tartil* dengan baik sehingga bacaan menjadi lancar dan sesuai dengan kaidah yang benar.

Hal ini menjadi sesuatu yang menarik penulis dalam melakukan studi penelitian berkaitan manajemen strategi di Pondok Pesantren. Dengan melihat permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “MANAJEMEN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEMAMPUAN HAFALAN AL-QU’RAN SISWA PADA PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN TAQURMA MATHLAUL ANWAR”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *formulasi* strategi dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Mathla’ul Anwar?
2. Bagaimana *implementasi* strategi dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Mathla’ul Anwar?
3. Bagaimana *evaluasi* strategi dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Mathla’ul Anwar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *formulasi* strategi dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Mathla’ul Anwar.
2. Untuk mengetahui *implementasi* strategis dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Mathla’ul Anwar.
3. Untuk mengetahui *evaluasi* strategis dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Mathla’ul Anwar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Meningkatkan pemahaman tentang bagaimana manajemen strategis berkontribusi pada peningkatan kualitas program tahfidz Al-Qu’ran.

- b. Meningkatkan pemahaman tentang seberapa besar pengaruh manajemen strategis Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an.
 - c. Sebagai referensi untuk penulis lain yang akan menulis karya serupa di masa mendatang.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pondok pesantren dan pembimbing tahfidz untuk mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa pada program tahfidz Al-Qur'an.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengasuh Pondok Pesantren dan pembimbing tahfidz untuk mengambil langkah-langkah yang dapat meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program tahfidz Al-Qur'an.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Kajian pustaka yang relevan ini sebagian besar berfokus pada penelitian sebelumnya tentang subjek yang serupa atau hampir identik. Dengan cara ini, posisi penelitian ini dapat dikenali dengan jelas dari penelitian sebelumnya, dan pendekatan ini penting untuk mencegah penelitian yang serupa diulang. Beberapa penelitian yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *“The Management of the Tahfidz Al Quran Education Program in Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School”* adalah jurnal internasional yang ditulis oleh Chusnul Chotimah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut: Perencanaan: siswa baru dipilih melalui penilaian kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan lancar menggunakan metode sorogan. Implementasi: siswa dikelompokkan melalui sistem breakdown yang didasarkan pada kelas tahfidz. Pengawasan: setiap akhir pekan, tadarus Al-Qur'an digunakan untuk menilai hafalan santri (Chusnul Chotimah, 2018). Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan riset yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas program tahfidz Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Sementara peneliti berfokus pada

cara untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa dalam program tahfidz Al-Qur'an, Chusnul Chotimah dan rekan lebih terfokus pada manajemen program tersebut.

- b. "Strategi Pengembangan Program Penguasaan Kitab Kuning dalam Menarik Minat Masyarakat untuk Masuk di MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati" adalah tesis yang ditulis oleh Hana Safitri pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan beberapa metode untuk membangun program penguasaan kitab kuning, termasuk menciptakan visi, misi, dan tujuan, meningkatkan *tafaqquh fiddin*, dorongan dari guru dan orang tua, pengembangan dan pemeliharaan ajaran Islam 'Ala Ahlus Sunnah wal Jama'ah, pengajaran etika dan disiplin, dan memberi siswa panduan untuk menguasai kitab kuning dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kedua penelitian melibatkan tentang strategi pengembangan program di lembaga pendidikan dan menggunakan metode penelitian yang sama, penelitian Hana Safitri berfokus pada strategi pengembangan penguasaan kitab kuning, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada strategi pengembangan untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa dalam program tahfidz Al-Qur'an (Hana Safitri, 2019).
- c. Jurnal Internasional yang berjudul "*Principal Leadership in Developing Al-Qur'an Learning Development of Tahfizh Al-Qur'an Management*" ditulis oleh Salim dan Enung Hasanah. Penelitian ini kualitatif dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi ini mengungkapkan bahwa dalam perencanaan, siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori: Iqra untuk mereka yang belum dapat membaca Al-Qur'an, tahsin atau tahfidz reguler untuk mereka yang sudah memiliki dasar membaca Al-Qur'an namun belum lancar, dan tahfidz patas untuk mereka yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan ingin fokus pada penghafalan. Pengorganisasian: bekerja sama dengan wali murid, menyusun jadwal, membagi tugas, dan menentukan beban mengajar. Pelaksanaan: karena keterbatasan jumlah guru dan tempat belajar, pembelajaran pada level atas berjalan dengan baik. Evaluasi: Pemimpin sekolah mengadakan ujian akhir dalam bentuk ujian lisan dan tertulis (Salim & Enung Hasanah, 2021). Meskipun penelitian Salim dan Enung Hasanah memiliki kesamaan dengan riset yang telah dilakukan peneliti, yaitu terlibat dalam pembahasan program

tahfidz Al-Qur'an dan metode penelitian yang digunakan, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Salim dan Enung Hasanah lebih menekankan peran kepala sekolah dalam manajemen pengembangan pembelajaran Al-Qur'an, sementara peneliti fokus pada strategi untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa dalam program *tahfidz* Al-Qur'an.

- d. Jurnal Internasional yang disusun oleh Ihsan Siregar berjudul “*Learning Development of Tahfizh Al-Quran Based on Character Building Through Multimedia Autoplay in Class VIII SMP IT Darul Hasan Padangsidimpuan*”. Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini mencakup upaya untuk meningkatkan pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di SMP IT Darul Hasan di kelas VIII dengan tujuan menarik minat siswa dengan menggunakan media. Pendidikan multimedia digunakan dengan sukses (Ihsan Siregar, 2020). Meskipun penelitian Ihsan Siregar memiliki kesamaan dengan riset yang dilakukan oleh peneliti, yakni terlibat dalam pembahasan terkait pengembangan program *tahfidz* Al-Qur'an, perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian yang digunakan.
- e. “Strategi Pengembangan Program *Tahfidz* dalam Meningkatkan Daya Saing di Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun)” adalah jurnal Nasional yang ditulis oleh Dina dan Umi Rohmah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mencakup beberapa komponen dan strategi dalam pengembangan program *tahfidz* Al-Qur'an, yaitu: komponen pengembangan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *tahfidz*. Strategi pengembangan mencakup peningkatan pada tingkat lembaga, pengembangan program pembelajaran, dan perbaikan program di kelas. Dampak dari strategi ini terlihat pada santri yang menjadi disiplin, berprestasi, mandiri, berakhlakul karimah, dan jujur. (Dina & Umi Rohmah, 2021). Penelitian Dina dan Umi Rohmah serta penelitian ini sama-sama membahas strategi dalam program *tahfidz* Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian yang serupa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian tersebut, yang lebih

menekankan pada strategi pengembangan program tahfidz Al-Qur'an, sedangkan peneliti fokus pada strategi meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa.

2. Landasan Teoritis

Dalam konteks upaya meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren, maka peran dan kontribusi manajemen strategi sangat besar dan penting. Sehingga dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur'an dibutuhkan strategistrategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren.

Fred R. David (2011) mendefinisikan manajemen strategis sebagai seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, manajemen strategis melibatkan serangkaian keputusan dan tindakan yang diarahkan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi organisasi. Fred R. David mengidentifikasi tiga tahapan utama dalam proses manajemen strategis yaitu memformulasikan strategi, tahap ini melibatkan penentuan tujuan organisasi dan pengembangan rencana strategis untuk mencapai tujuan tersebut ini mencakup analisis lingkungan, evaluasi sumber daya, dan pengidentifikasian peluang dan tantangan. Setelah strategi dirumuskan, langkah berikutnya adalah implementasinya, yang mencakup alokasi sumber daya, pengorganisasian tim, dan pelaksanaan rencana strategis, mengevaluasi strategi, evaluasi strategi dilakukan secara terus-menerus untuk menilai apakah tujuan organisasi sudah tercapai atau belum (Fred R. David, 2011).

Pengertian manajemen strategi menurut beberapa ahli dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Pearch dan Robinson (2008), manajemen strategi adalah rangkaian keputusan yang membimbing proses formulasi dan implementasi strategi untuk mencapai tujuan suatu organisasi.
- b. Menurut Fred R. David (2011) mendefinisikan manajemen strategi sebagai seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan-tujuannya.

- c. Menurut Wheelen dan Hunger (2003) menjelaskan manajemen strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.
- d. Menurut Nawawi (2005), manajemen strategi adalah perencanaan berskala besar, dikenal sebagai perencanaan strategi, yang berorientasi pada visi jangka panjang dan merupakan keputusan manajemen puncak. Hal ini bertujuan memungkinkan organisasi berinteraksi efektif (misi), menghasilkan produk atau layanan berkualitas melalui perencanaan operasional, dan mencapai optimalisasi tujuan strategis serta berbagai sasaran operasional organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, manajemen strategi menekankan pada orientasi ke masa depan, pengantisipasi terhadap perubahan lingkungan, serta perencanaan dan implementasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kesamaan dasar dari berbagai definisi melibatkan adanya tujuan organisasi, fokus pada masa depan, kesiapan menghadapi perubahan lingkungan, dan pentingnya merancang serta mengimplementasikan strategi. Dengan demikian, manajemen strategi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan merancang dan mengimplementasikan strategi yang dapat mengatasi perubahan lingkungan.

Penerapan strategi merupakan langkah konkret dalam manajemen yang mengubah strategi menjadi bentuk nyata, melibatkan unsur-unsur seperti anggaran, prosedur, program, dan pengembangan strategi dalam tindakan yang dapat diimplementasikan. Visi dan misi sebuah lembaga, seperti sekolah, memiliki peran penting dalam memberikan arah dan tujuan jangka panjang. Visi merupakan hasil dari sejumlah aktivitas perencanaan dan penetapan target secara resmi, mencerminkan cita-cita yang ingin dicapai oleh sekolah. Sedangkan misi adalah alasan eksistensi lembaga, mencakup tujuan yang lebih spesifik, nilai-nilai yang dipegang, dan peran lembaga dalam memberikan pendidikan. Strategi, di sisi lain, merupakan suatu rencana komprehensif yang menggabungkan berbagai sumber daya dan kemampuan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pentingnya penentuan visi dan misi yang relevan menjadi faktor kritis, dan jika terdapat perubahan lingkungan atau kondisi yang mempengaruhi keberlanjutan visi dan misi, penyesuaian perlu dilakukan.

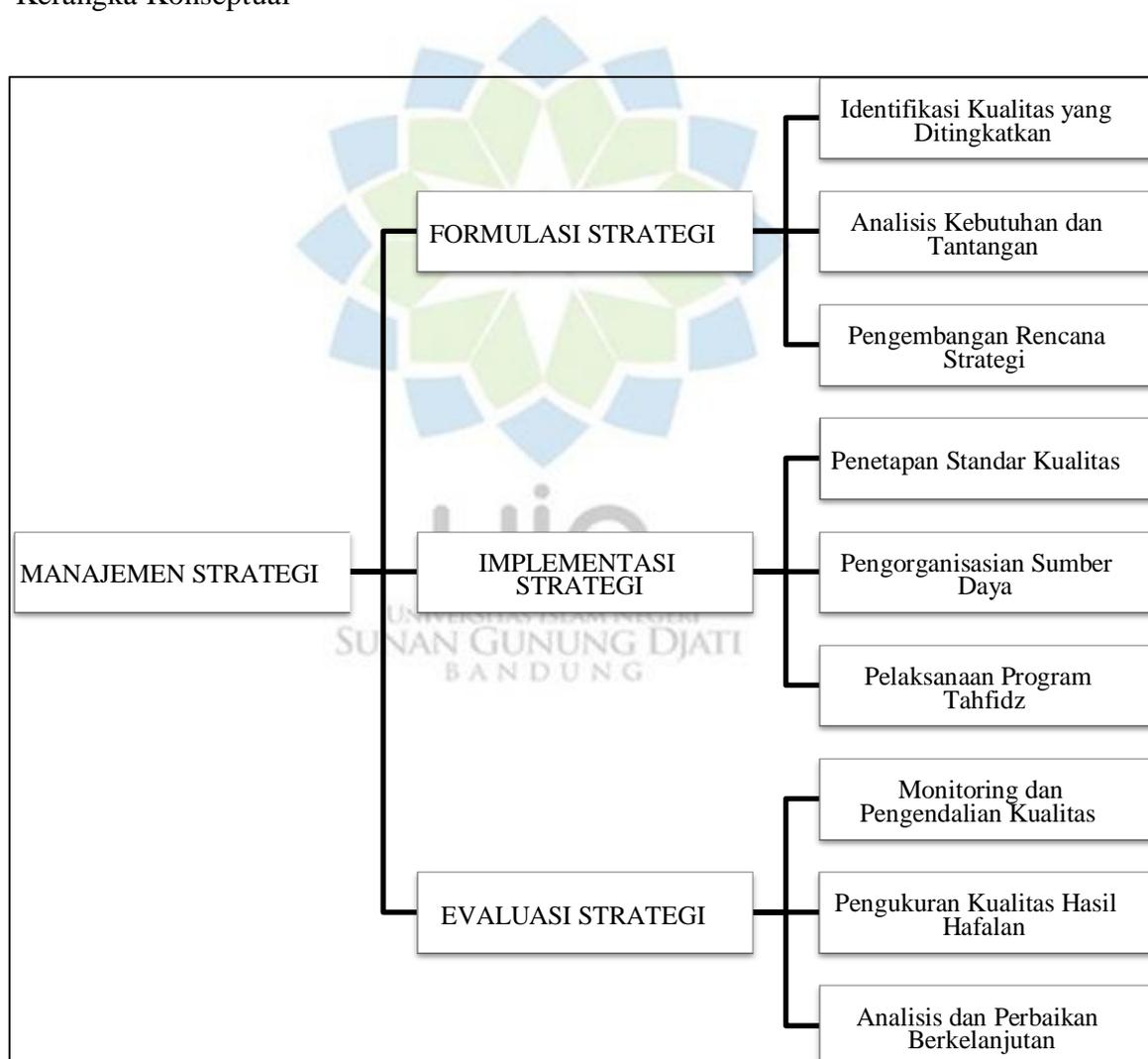
Meskipun memiliki visi, misi, dan strategi yang hebat, tanpa implementasi yang efektif, upaya untuk meningkatkan kualitas tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, penerapan strategi menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan kualitas lembaga, seperti sekolah, sesuai dengan tujuan dan visi yang telah ditetapkan (Muhammad Zakariya, 2019a).

Definisi kualitas memiliki berbagai interpretasi yang sangat tergantung pada konteksnya. Untuk memahami kualitas secara tepat, definisi perlu disesuaikan dengan konteks yang meliputi organisasi, layanan, peristiwa, produk, proses, individu, hasil, kegiatan, dan komunikasi. Dalam konteks organisasi, kualitas dapat merujuk pada sejauh mana organisasi mencapai tujuannya, mematuhi standar etika, dan memberikan kinerja yang efektif. Konteks pelayanan berkaitan dengan sejauh mana kebutuhan dan harapan pelanggan terpenuhi selama proses pemberian layanan. Kualitas pelayanan dapat diukur berdasarkan kepuasan pelanggan dan pemenuhan harapan mereka. Dalam konteks kejadian atau peristiwa, kualitas dapat dinilai berdasarkan sejauh mana suatu kejadian mematuhi standar atau harapan tertentu. Kualitas produk melibatkan penilaian terhadap sejauh mana suatu produk memenuhi standar desain, keamanan, dan kinerja. Konteks proses menilai kualitas berdasarkan sejauh mana suatu proses dapat dijalankan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kualitas orang melibatkan penilaian terhadap kemampuan dan kompetensi individu yang terlibat dalam suatu aktivitas atau organisasi. Dalam konteks hasil, kualitas mencerminkan sejauh mana tujuan dan target yang telah ditetapkan telah tercapai. Kualitas kegiatan melibatkan evaluasi sejauh mana aktivitas atau kegiatan tertentu dapat dilakukan dengan efektif sesuai dengan tujuannya. Dalam konteks komunikasi, kualitas mencakup kemampuan pesan atau informasi untuk disampaikan dengan jelas, akurat, dan efektif (Andriani & Haria Garmana, n.d.).

Manajemen strategi merupakan pendekatan yang terkait dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi keputusan strategis yang diambil oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Pendekatan ini melibatkan penggunaan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja organisasi. Melalui proses manajemen strategi, organisasi menghasilkan rencana dan kebijakan strategi. Rencana tersebut mencakup langkah-

langkah atau tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang dan pendek organisasi. Kebijakan strategis menetapkan panduan dan prinsip-prinsip untuk mengarahkan tindakan dan pengambilan keputusan. Proses manajemen strategi, dengan tahap formulasi, implementasi, dan evaluasi, dapat dianggap sebagai alat improvisasi bagi kinerja dan keunggulan bersaing (Septiningrum, 2021). Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini, setiap tahap difokuskan pada aspek kualitas kemampuan hafalan siswa. Tahap formulasi strategi mencakup identifikasi kualitas yang perlu ditingkatkan, analisis kebutuhan dan tantangan, serta pengembangan rencana strategi yang berfokus pada peningkatan kualitas hafalan. Tahap implementasi strategi melibatkan penetapan standar kualitas yang jelas, pengorganisasian sumber daya yang mendukung, dan pelaksanaan program tahfidz dengan fokus pada peningkatan kualitas hafalan. Tahap evaluasi strategi mencakup monitoring dan pengendalian kualitas, pengukuran kualitas hasil hafalan, serta analisis dan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan tercapainya target kualitas hafalan yang diinginkan. Dengan kerangka konseptual ini, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar diharapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur'an.

F. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar (TAQURMA) yang terletak di Kp. Leuwi Kadu, Desa Alaswangi, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2018:213) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat tertentu, digunakan untuk menyelidiki kondisi ilmiah, dan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam metode ini, teknik pengumpulan data dan analisis data lebih menekankan pada pemahaman makna. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek-objek alami, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam mengumpulkan data secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa pada program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek mendalam dari strategi yang diimplementasikan serta memahami pengalaman siswa dan pengelola program *tahfidz* secara holistik.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan Manajemen Strategi dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa pada Program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathlaul Anwar. Dengan menggunakan metode ini, penelitian akan fokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam tentang strategi manajemen yang diimplementasikan dalam meningkatkan kualitas kemampuan hafalan siswa dalam program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sugiyono (2007:209) menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk merumuskan masalah yang akan memandu penelitian dalam mengeksplorasi atau menggambarkan situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Pendekatan ini berfokus pada penyajian fakta atau karakteristik dari populasi atau bidang tertentu dengan cara yang sistematis dan akurat, tanpa menitikberatkan pada pencarian atau penjelasan hubungan, pengujian hipotesis, atau pembuatan prediksi. Dalam pengumpulan data, metode ini menitikberatkan pada observasi lapangan dan susunan alamiah melalui pengamatan, pencatatan, kategorisasi, serta upaya menjaga keaslian fenomena yang diamati tanpa dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengelolaan motivasi siswa yang dapat meningkatkan kualitas kemampuan hafalan tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathla'ul Anwar.

5. Jenis dan Sumber Data

Menurut Moleong (2013:157) dalam penelitian sumber data merujuk pada subjek yang dapat memberikan informasi, fakta, dan data yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data berupa kata-kata dan tindakan, serta data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Selain itu, menurut Arikunto (2010:172) juga menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data. Menurut Sugiyono (2018:456) data primer merupakan data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Peneliti mengumpulkan data tersebut sendiri dari sumber pertama atau lokasi di mana objek penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui interaksi dengan Pengasuh/Pimpinan Pondok Pesantren, pembimbing *tahfidz* Al-Qur'an, dan beberapa siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini mendukung informasi primer dan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, dan sebagainya. Sumber data sekunder mencakup informasi yang telah dikumpulkan dari dokumen dan berbagai sumber lain yang relevan. (John M Echols & Hasan Shadily, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan arsip dan dokumen resmi Pondok Pesantren sebagai sumber data pendukung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk mendapatkan data. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai konteks, dari berbagai sumber, dan dengan menggunakan berbagai metode. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam kondisi alamiah dengan fokus pada sumber data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, serta kombinasi dari ketiganya (*triangulasi*). Dengan demikian, untuk memperoleh data yang akurat terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap objek penelitian.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan kepada informan dengan tujuan memperoleh informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren, pembimbing *tahfidz* Al-Qur'an, dan siswa

yang mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an untuk menggali informasi dan memperoleh data terkait Manajemen Strategis dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa pada program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathlaul Anwar.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap suatu objek atau fenomena guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara rinci terkait pelaksanaan peningkatan kemampuan hafalan siswa pada program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mathlaul Anwar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya besar. Dengan menggunakan foto dan arsip dari dokumen resmi, peneliti mengumpulkan data tentang ujian hafalan Al-Qur'an, persiapan sebelum ujian, dan setoran hafalan siswa.

7. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi adalah metode pengecekan data yang melibatkan penggunaan berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi:

- a. Triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan keabsahan data dengan memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik, yang melibatkan pemeriksaan keabsahan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2014), teknik analisis data berfokus pada data berupa kata-kata, bukan hanya angka. Proses pengumpulan data mencakup berbagai metode seperti observasi, wawancara, ringkasan dokumen, dan perekaman suara. Meskipun data sering diproses sebelum digunakan, analisis data kualitatif tetap menekankan pada pemahaman dan interpretasi data dalam bentuk kata-kata yang diorganisasikan dalam teks yang komprehensif. Pendekatan analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman

melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data berkaitan dengan penyederhanaan, penyusunan, dan klasifikasi data agar dapat diatasi secara efisien. Penyajian data melibatkan penyajian informasi secara sistematis, sementara tahap penarikan kesimpulan mengarah pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam dan penarikan konklusi dari data tersebut.

